

GURU SEBAGAI ARSITEK KARAKTER: KORELASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KESUKSESAN BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yuel Sumarno¹, Sadrakh Sugiono², Agusti Layung³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
yuelsumarno@sttbi.ac.id

Diterima 14 Juni 2023; direvisi 23 Agustus 2023; diterbitkan 30 November 2023

Abstract

This study aims to explore the role of Christian Religious Education (PAK) teachers as character architects through their personal competence and its impact on students' learning success. The research employed a constructive qualitative approach, collecting data through classroom observations, field notes, and document analysis, including lesson plans, students' development records, and academic results. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, comprising data reduction, display, and conclusion drawing/verification. Findings reveal that PAK teachers with well-developed personal competence, characterized by emotional stability, integrity, exemplary conduct, and the ability to build positive relationships, were able to create a safe and inclusive learning climate. Such conditions fostered students' motivation, discipline, and active engagement in learning. Moreover, PAK teachers who served as role models played a vital role in shaping students' Christian character, evident in their attitudes of respect, responsibility, and honesty. These positive influences also contributed to improved academic achievement. The study highlights that the success of Christian Religious Education depends not only on teachers' mastery of subject content and pedagogical strategies but also on their personal character. Therefore, strengthening teachers' personal competence should be an integral component of professional development in Christian education.

Keywords: PAK teacher; character architect; personal competence; learning success; character education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai arsitek karakter melalui kompetensi kepribadian dan dampaknya terhadap kesuksesan belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif konstruktif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, catatan lapangan, dan analisis dokumen seperti rencana pembelajaran, catatan perkembangan siswa, serta hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK yang memiliki kepribadian matang, ditandai dengan kestabilan emosi, integritas, keteladanan, dan kemampuan membangun relasi positif, mampu menciptakan iklim belajar yang aman dan inklusif. Kondisi ini mendorong motivasi, disiplin, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru PAK yang menjadi teladan hidup berperan penting dalam pembentukan karakter iman siswa yang tercermin dalam sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kejujuran. Dampak positif ini juga berkontribusi pada peningkatan hasil akademik siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan PAK tidak hanya bergantung pada penguasaan materi ajar dan strategi pedagogik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian guru. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru perlu menjadi bagian integral dalam pengembangan profesional pendidik Kristen.

Kata Kunci: guru PAK; arsitek karakter; kompetensi kepribadian; kesuksesan belajar; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda agar menjadi anggota masyarakat yang bermoral (Tilaar, 2000). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), fungsi pendidikan ini semakin penting karena tujuan utamanya adalah membentuk iman, moralitas, dan karakter Kristiani peserta didik (Nainggolan, 2018). Guru PAK karena itu tidak hanya bertugas mengajarkan konsep-konsep Alkitab, tetapi juga menghadirkan teladan hidup yang menanamkan nilai kasih, kebenaran, dan tanggung jawab.

Peran guru dalam pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan materi ajar, melainkan sebagai perancang pembentukan karakter, atau yang sering disebut “arsitek karakter”. Menurut Tylor, guru adalah figur yang tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk arah moral dan spiritual siswa melalui keteladanan dan pembiasaan (Tylor, 2010). Guru PAK sebagai arsitek karakter bertugas menyusun fondasi nilai-nilai iman dan perilaku etis yang menuntun siswa menjalani kehidupan yang berpadanan dengan ajaran Kristus (Naibaho, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kepribadian guru memiliki peran sentral dalam menentukan efektivitas pembelajaran PAK.

Dalam regulasi pendidikan Indonesia, guru harus memiliki empat kompetensi dasar: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas, keteladanan, stabilitas emosi, kedewasaan, dan tanggung jawab moral yang harus dimiliki seorang pendidik (Saragih, 2015). Menurut Binsen Samuel Sidjabat, dalam PAK, kepribadian guru menjadi wadah penyaluran nilai-nilai Kristiani karena siswa cenderung meneladani sikap dan perilaku

gurunya (Sidjabat, 2011). Oleh sebab itu, guru PAK yang memiliki kepribadian dewasa dan autentik akan lebih efektif dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Sardiman, sikap dan perilaku guru yang menghargai, mendukung, dan memberi teladan membangkitkan motivasi belajar intrinsik siswa (Sardiman, 2014). Dalam konteks PAK, guru yang menunjukkan konsistensi antara ajaran dan perilaku menjadi teladan hidup yang menginspirasi siswa untuk berprestasi tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan rohani (Manullang, 2020). Lingkungan belajar yang dibentuk oleh kepribadian guru yang baik juga meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Sejumlah penelitian mendukung hubungan positif antara kompetensi kepribadian guru dan kesuksesan belajar. Penelitian Lase di sekolah menengah Kristen menunjukkan bahwa keteladanan guru PAK meningkatkan disiplin dan prestasi siswa (Lase, 2016). Rajagukguk menemukan, stabilitas emosi dan kewibawaan guru berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran agama Kristen (Rajagukguk, 2019). Sementara itu, penelitian Purba memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah menyerap dan menghidupi nilai-nilai iman jika guru mereka memiliki kehidupan yang selaras dengan ajaran yang disampaikan (Purba, 2020). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar PAK sangat terkait dengan kualitas kepribadian guru.

Meskipun ada berbagai penelitian yang mengulas pengaruh kepribadian guru, sebagian besar hanya fokus pada aspek tertentu seperti motivasi atau disiplin belajar tanpa melihat secara holistik hubungan antara kompetensi kepribadian guru sebagai arsitek karakter dan kesuksesan belajar. Masih sedikit penelitian yang menelaah hubungan ini secara integratif dengan mengaitkan dimensi akademik dan karakter iman Kristiani siswa (Saragih, 2015). Celah ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menyeluruh untuk menjelaskan dinamika hubungan tersebut.

Guru PAK sebagai arsitek karakter memiliki dasar teologis yang kuat. Alkitab menegaskan, “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian” (1Tim. 4:12). Sidjabat menekankan, pendidikan Kristen tidak hanya memerlukan guru yang ahli dalam pengetahuan Alkitab tetapi juga pribadi

yang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Sidjabat, 2011). Dengan menjadi teladan, guru PAK berperan sebagai pembimbing rohani yang mempengaruhi hati dan perilaku siswa, sehingga pembentukan iman dan karakter berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari.

Pemahaman tentang peran kepribadian guru dalam kesuksesan belajar memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi sekolah-sekolah Kristen. Menurut Nainggolan, pengembangan profesional guru perlu memperhatikan pembinaan kepribadian dan rohani, bukan hanya kompetensi pedagogik atau profesional (Nainggolan, 2018). Program pelatihan dan pendampingan guru harus diarahkan untuk memperkuat integritas, keteladanan, dan empati agar guru PAK dapat menjadi figur teladan yang membentuk karakter siswa sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang guru sebagai arsitek karakter menjadi penting dan relevan dalam konteks pembelajaran PAK. Fokus penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan kesuksesan belajar siswa, baik dari sisi capaian akademik maupun pembentukan karakter iman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep guru sebagai arsitek karakter serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAK di sekolah-sekolah Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang menekankan pemahaman terhadap makna yang dibangun secara alami oleh para pelaku pendidikan melalui pengalaman dan interaksi mereka. Penelitian konstruktif ini dipilih karena tujuan utamanya adalah mengeksplorasi dan merekonstruksi pemahaman tentang bagaimana guru PAK berperan sebagai arsitek karakter melalui kompetensi kepribadian yang dimilikinya, serta bagaimana hal itu berdampak pada kesuksesan belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan pada proses dan konteks pembelajaran di kelas, yang mencakup keteladanan, interaksi guru-siswa, dan budaya belajar yang terbentuk di sekolah. Subjek penelitian meliputi guru PAK, siswa, dan dinamika pembelajaran yang dapat diamati secara langsung, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif untuk menangkap makna yang muncul dari praktik keseharian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi kelas, catatan lapangan, dan analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku panduan PAK, catatan kegiatan rohani sekolah, serta hasil belajar siswa. Observasi difokuskan pada perilaku nyata guru PAK dalam mengajar, memberi teladan, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter dan keberhasilan belajar siswa. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data untuk memilih data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk memastikan keabsahan interpretasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan realitas lapangan secara mendalam dan mendukung rekonstruksi pemahaman mengenai peran guru PAK sebagai arsitek karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAK sebagai Arsitek Karakter

Peran guru dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai penuntun spiritual dan pembentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Alkitab yang menekankan pentingnya keteladanan, seperti tertulis dalam 1 Timotius 4:12 tentang menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Sidjabat menegaskan, keteladanan guru Kristen merupakan media utama pembentukan karakter karena melalui perilaku sehari-hari siswa belajar nilai iman secara konkret (Sidjabat, 2011). Pandangan ini menempatkan guru sebagai figur pembimbing yang menanamkan nilai hidup, bukan sekadar pendidik yang menyampaikan teori.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, peran guru juga diakui sebagai agen pembentukan karakter peserta didik. Tilaar (2000) menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah proses memanusiakan manusia muda agar mampu hidup bermoral dalam masyarakat. Undang-Undang Guru dan Dosen serta Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menegaskan kompetensi kepribadian sebagai fondasi yang memungkinkan guru menjadi teladan dan berwibawa di hadapan peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK harus memadukan tugas profesional sebagai pengajar dengan perannya sebagai arsitek karakter yang menumbuhkan nilai iman dan moralitas dalam diri siswa.

Istilah “arsitek karakter” mengandung gagasan bahwa guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi merancang dan membangun fondasi moral, iman, dan etika siswa. Naibaho menjelaskan, guru Kristen dipanggil untuk menjadi perancang yang menyiapkan struktur nilai dalam diri siswa sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang benar di tengah dinamika hidup (Naibaho, 2019). Guru yang berperan sebagai arsitek karakter menggunakan teladan hidup, interaksi sehari-hari, dan pembiasaan dalam kelas sebagai sarana utama pembentukan karakter iman siswa. Dengan demikian, peran guru tidak terhenti di ruang kelas tetapi meresap dalam budaya sekolah.

Pengamatan di sekolah yang diteliti menunjukkan bahwa guru PAK menjadi teladan bagi siswa melalui sikap sederhana seperti disiplin waktu, kesabaran dalam mengajar, dan kesediaan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sardiman menegaskan, perilaku guru yang konsisten dan positif membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar (Sardiman, 2014, 34). Dalam konteks PAK, keteladanan guru menjadi sarana yang efektif karena siswa tidak hanya belajar tentang nilai iman secara kognitif tetapi melihat contoh nyata dalam tindakan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter lebih banyak diperoleh melalui pengalaman hidup bersama guru yang menjadi teladan.

Sebagai arsitek karakter, guru PAK membangun interaksi kelas yang menumbuhkan rasa aman, saling menghargai, dan kerja sama antarsiswa. Lingkungan seperti ini menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menyerap nilai iman dan mengembangkan disiplin diri. Lase menemukan, keteladanan guru PAK meningkatkan disiplin dan tanggung jawab akademik siswa (Lase, 2016, 76). Interaksi yang humanis dan inklusif juga membantu mengurangi hambatan emosional yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru berfungsi sebagai katalis pembentukan budaya belajar yang sehat dan produktif.

Guru PAK yang menjalankan peran sebagai arsitek karakter tidak hanya mempengaruhi perilaku belajar siswa di kelas tetapi juga membentuk cara pandang dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Purba (2020) menunjukkan bahwa kesesuaian antara ajaran dan perilaku guru meningkatkan penerimaan siswa terhadap nilai iman Kristen. Siswa yang memiliki pengalaman belajar dengan guru yang otentik

dan konsisten lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada figur guru yang mampu menjadi contoh hidup bagi siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memerlukan pengembangan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga pembinaan kompetensi kepribadian guru. Nainggolan (2018) menekankan perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru PAK agar mereka dapat terus mengembangkan integritas, empati, dan komitmen spiritual. Dengan dukungan kebijakan sekolah yang mengutamakan pembinaan kepribadian guru, peran guru sebagai arsitek karakter dapat berfungsi optimal. Pada akhirnya, keberhasilan pembentukan iman dan moral siswa di sekolah Kristen bergantung pada kualitas pribadi guru yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata.

Kompetensi Kepribadian Guru dan Dinamika Kelas

Kompetensi kepribadian guru mencakup kualitas pribadi yang memancarkan kedewasaan, kestabilan emosi, integritas moral, dan kewibawaan, yang memungkinkan guru menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Saragih (2015), kompetensi kepribadian merupakan fondasi yang menopang efektivitas kompetensi lainnya seperti pedagogik dan profesional. Dalam konteks PAK, kepribadian guru menjadi sarana utama penyaluran nilai iman, sebab siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi pengajaran ketika melihat kesesuaian antara kata dan tindakan guru. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru yang hadir di kelas.

Guru yang memiliki kestabilan emosi mampu mengelola kelas dengan sabar, adil, dan tidak mudah marah, sehingga menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Sardiman menegaskan, kestabilan emosional guru mempengaruhi motivasi belajar intrinsik siswa karena siswa merasa dihargai dan diterima (Sardiman, 2014, 12). Dalam pengamatan kelas PAK, guru yang mampu menjaga ekspresi dan respons secara seimbang menciptakan interaksi yang harmonis, sehingga siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian guru yang stabil secara emosional adalah faktor kunci bagi terciptanya iklim kelas yang produktif.

Integritas guru tercermin dalam kesesuaian antara ucapan, nilai yang diajarkan, dan perilaku sehari-hari. Sidjabat menekankan, integritas guru Kristen merupakan inti dari keteladanan karena siswa belajar bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku guru (Sidjabat, 2011, 13). Guru yang menunjukkan integritas tinggi mengajarkan nilai kejujuran dan tanggung jawab secara nyata, sehingga siswa lebih menghormati dan meneladaninya. Integritas yang konsisten juga menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap guru, yang menjadi modal penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung.

Kepribadian guru yang ramah, empatik, dan komunikatif membantu membangun relasi positif dengan siswa. Menurut Sardiman, hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa menciptakan suasana emosional yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Observasi di kelas PAK menunjukkan bahwa guru yang mampu mendengarkan keluhan siswa dengan sabar dan memberikan apresiasi terhadap usaha mereka berhasil menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Relasi positif ini memfasilitasi komunikasi dua arah yang penting bagi proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang menekankan nilai dan iman seperti PAK.

Iklim kelas yang terbuka, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan membuat siswa merasa aman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Menurut Lase, keteladanan dan sikap inklusif guru PAK berkontribusi dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab akademik siswa. Dalam pengamatan lapangan, guru PAK yang mempraktikkan nilai kasih dan penghargaan terhadap perbedaan menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana setiap siswa merasa diakui dan dihargai. Dinamika kelas seperti ini menjadi modal penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Salah satu dampak nyata dari kepribadian guru yang baik adalah meningkatnya motivasi dan disiplin belajar siswa. Sardiman menyatakan bahwa guru dengan sikap positif berfungsi sebagai pendorong motivasi belajar intrinsik karena siswa terdorong untuk belajar bukan hanya karena kewajiban tetapi juga karena rasa hormat dan keinginan untuk meneladani guru. Lase juga menemukan bahwa sikap teladan guru PAK secara signifikan memengaruhi disiplin akademik siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketaatan terhadap aturan kelas, ketepatan mengumpulkan tugas, dan

partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara kompetensi kepribadian guru dan keberhasilan proses pembelajaran.

Kompetensi kepribadian guru yang tercermin dalam stabilitas emosi, integritas, dan keteladanan tidak hanya memengaruhi suasana belajar di kelas, tetapi juga membentuk sikap hidup siswa di luar kelas. Purba (2020) menemukan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen bila guru yang mengajarkan memiliki kehidupan yang selaras dengan ajarannya. Proses ini berperan dalam membentuk karakter yang disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan demikian, pengaruh kepribadian guru tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas siswa dalam jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi kepribadian guru sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam PAK. Nainggolan (2018) menegaskan bahwa pembinaan guru tidak boleh hanya berfokus pada kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan karakter, integritas, dan kedewasaan emosional guru. Program pembinaan yang komprehensif, yang menggabungkan pelatihan teknis dan pembinaan spiritual, akan mendukung guru PAK dalam menjalankan perannya secara efektif untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi keberhasilan belajar siswa.

Dampak terhadap Kesuksesan Belajar Siswa

Kesuksesan belajar dalam PAK tidak hanya diukur dari capaian akademik berupa nilai ujian atau tugas, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai iman yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Sardiman (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks PAK, ranah afektif, yang meliputi pembentukan karakter, disiplin, dan sikap saling menghargai, memegang peranan penting karena tujuan utamanya adalah pembentukan manusia yang beriman dan bermoral. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru yang baik diharapkan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar secara holistik.

Guru PAK yang menunjukkan keteladanan hidup menjadi model nilai yang diobservasi dan ditiru siswa. Menurut Sidjabat (2011), keteladanan guru Kristen berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang paling efektif karena nilai yang diajarkan tidak hanya diucapkan tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata. Siswa yang

melihat kesesuaian antara pengajaran dan perilaku guru akan lebih termotivasi untuk belajar dan menghidupi nilai-nilai iman yang dipelajari. Dengan demikian, guru tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif siswa, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan perilaku mereka.

Motivasi belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh figur guru yang dihormati dan dipercaya. Sardiman (2014) menekankan bahwa motivasi intrinsik dapat muncul ketika siswa merasakan penghargaan, dukungan, dan kehadiran teladan yang konsisten dari guru. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan dan rasa hormat terhadap guru PAK menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Rajagukguk (2019) yang menemukan bahwa stabilitas emosi dan kewibawaan guru PAK memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar siswa.

Disiplin belajar siswa juga terbentuk melalui pengaruh kepribadian guru. Lase (2016) mengungkapkan bahwa keteladanan guru PAK dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab berdampak langsung terhadap perilaku siswa di kelas, seperti ketepatan waktu hadir di sekolah, ketaatan terhadap tata tertib, dan kesungguhan menyelesaikan tugas. Siswa yang melihat guru bersikap konsisten dalam menerapkan nilai disiplin lebih terdorong untuk meniru dan mengembangkan perilaku serupa. Dengan demikian, kepribadian guru berfungsi sebagai faktor pembentuk budaya disiplin yang mendukung kesuksesan belajar.

Data dokumen nilai siswa menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswa yang merespons positif keteladanan guru PAK memiliki prestasi akademik yang lebih stabil. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya motivasi dan disiplin belajar yang berdampak pada ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran. Rajagukguk (2019) mencatat bahwa siswa dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik dalam mata pelajaran PAK. Dengan kata lain, kompetensi kepribadian guru dapat menjadi faktor tidak langsung yang mendukung pencapaian akademik melalui pembentukan sikap dan perilaku belajar yang positif.

Selain meningkatkan capaian akademik, guru PAK yang memiliki kompetensi kepribadian baik juga berperan penting dalam pembentukan karakter iman siswa. Purba (2020) menemukan bahwa kesesuaian antara ajaran dan perilaku guru meningkatkan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai iman Kristen. Siswa yang mengalami proses

pembelajaran dengan guru yang otentik lebih mampu menerapkan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar dalam PAK memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar hasil kognitif.

Dampak positif dari kompetensi kepribadian guru PAK tidak hanya terlihat di dalam kelas, tetapi juga pada iklim sekolah secara keseluruhan. Guru yang menjadi teladan bagi siswa membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, saling menghargai, dan disiplin. Menurut Nainggolan (2018), iklim sekolah yang positif merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, pengaruh guru yang berkarakter baik dapat melampaui ruang kelas dan berkontribusi terhadap budaya sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan akademik dan moral siswa.

Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan kompetensi kepribadian guru PAK dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Kristen. Program pengembangan profesional guru seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan mengajar, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual, integritas, dan keteladanan. Seperti dinyatakan Naibaho (2019), guru PAK yang mampu memadukan kemampuan mengajar dengan karakter Kristiani yang kokoh akan lebih efektif dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, investasi dalam pembinaan kepribadian guru adalah langkah strategis untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus memperkuat pendidikan karakter.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berperan penting sebagai arsitek karakter melalui kompetensi kepribadiannya yang mencakup kestabilan emosi, integritas moral, dan keteladanan hidup. Guru yang menghadirkan teladan nyata dalam sikap sehari-hari mampu menciptakan iklim kelas yang aman, inklusif, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan disiplin. Keteladanan guru tidak hanya mempengaruhi perilaku belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter iman yang mendukung proses belajar secara menyeluruh. Peran guru PAK yang memiliki kompetensi kepribadian matang terbukti memberi dampak positif terhadap keberhasilan belajar siswa, baik dalam capaian akademik maupun dalam pembentukan sikap dan nilai

kristiani. Guru yang menjadi figur teladan membangkitkan motivasi, membentuk disiplin, dan menciptakan iklim sekolah yang harmonis. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan kepribadian guru secara berkesinambungan sebagai strategi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK sekaligus memperkuat pendidikan karakter di sekolah Kristen..

DAFTAR PUSTAKA

- Lase, R. (2016). Peran keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap disiplin dan tanggung jawab akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 45-58.
- Naibaho, L. (2019). *Guru Kristen sebagai perancang pendidikan karakter: Perspektif teologi dan pedagogik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, P. (2018). Pembinaan guru PAK dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 23-37.
- Purba, T. (2020). Pengaruh kesesuaian ajaran dan perilaku guru terhadap penerimaan nilai iman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 101-115.
- Rajagukguk, A. (2019). *Pengaruh stabilitas emosi dan kewibawaan guru PAK terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kristen*, 7(1), 55-70.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saragih, B. (2015). *Kompetensi kepribadian guru sebagai faktor kunci keberhasilan pembelajaran*. Medan: Penerbit USU Press.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Guru Kristen sebagai Pendidik Profesional dan Teladan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.